

Sejarah Reformasi Gereja (Bagian-6) :

Reformasi di Inggris (Anglikan)

Pendalaman Alkitab GKRI Exodus, 14 Januari 2009

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Karakteristik Reformasi di Inggris

Reformasi di Inggris dapat dikatakan sebagai sebuah gerakan yang unik. Gerakan ini tidak dipelopori oleh tokoh spiritual tertentu seperti Luther atau Calvin. Reformasi di Inggris didominasi oleh para pemimpin politik, walaupun kita juga mengenal beberapa pemimpin rohani yang cukup terkenal, misalnya Thomas More dan Thomas Cranmer.

Di samping unik, reformasi di Inggris juga sangat penting. Reformasi ini mempengaruhi beragam aliran kekristenan yang penting, yaitu Anglikan, Reformed (Puritan), Wesleyan. Seiring dengan ekspansi dan emigrasi orang-orang Inggris, ajaran reformasi pada akhirnya sampai ke Amerika dan sangat menentukan segala aspek kehidupan negara Amerika untuk jangka waktu yang sangat lama.

Karakteristik lain dari reformasi di Inggris adalah problematis. Reformasi di Inggris membutuhkan waktu yang panjang; dimulai dari reformasi politik, eklesiastikal sampai doktrinal. Para ahli sejarah berdebat tentang kapan reformasi “yang sesungguhnya” terjadi Inggris. Sebagian melihat perpisahan politik yang tegas dengan kepausan sebagai titik awal reformasi. Yang lain memandang perpisahan ini hanya sebagai gerakan politik belaka, tidak didasari oleh perubahan teologi atau kegerejaan yang signifikan. Mereka berpendapat bahwa reformasi sejati baru terjadi pada jaman Puritan.

Latar belakang reformasi di Inggris

Terlepas dari perdebatan tentang kapan reformasi sejati terjadi di Inggris, semua sepakat bahwa reformasi di negara ini tidak terjadi dalam sekejap. Gerakan ini merupakan sebuah rentetan peristiwa yang saling berkaitan. Ada yang berhubungan dengan masalah teologi, kegerajaan, ekonomi maupun politik.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya reformasi di Inggris.

1. Eksistensi kaum Lollards (pengikut John Wycliffe) yang tidak pernah habis dan terus-menerus menekankan otoritas Alkitab dan relasi pribadi dengan Kristus. Mereka menjadi para pengkhotbah awam yang sangat berpengaruh di masyarakat biasa.
2. Munculnya semangat kebangsaan di bawah pemerintahan keluarga Tudor yang memerintah Inggris tahun 1485-1603.
3. Munculnya kalangan menengah ke atas yang menolak dominasi Roma dengan pertimbangan ekonomi. Mereka merasa mendapat jaminan keamanan yang sangat penting bagi bisnis mereka. Mereka juga memiliki kesamaan pendirian dengan keluarga Tudor tentang tanah yang dimiliki oleh paus, pajak kepada kepausan, dan pengadilan gereja. Keduanya sama-sama menolak hal-hal ini.
4. Pengaruh dari kaum intelektual yang termasuk biblikal-humanis. Mereka mempelajari Alkitab dari bahasa asli (dari edisi Erasmus) dan akhirnya menemukan berbagai penyimpangan dalam gereja. William Tyndale dan Miles Coverdale menyediakan

terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris (PB oleh Tyndale tahun 1525; PL & PB oleh Coverdale tahun 1535).

5. Pengaruh tulisan-tulisan Luther yang sudah tersebar di Inggris, terutama tulisannya tentang *Babylonian Captivity* (pemindahan pusat kepausan dari Roma ke Avignon). Berbagai tulisan ini membawa pengaruh penting bagi Tyndale dan Thomas Cranmer (salah satu tokoh penting reformasi Anglikan).
6. Kepentingan politik-pribadi dari Raja Henry VIII. Faktor inilah yang menjadi penyebab langsung dari reformasi di Inggris, karena itu kita akan membahasnya secara terpisah.

Reformasi politik

Seperti sudah disinggung sebelumnya, reformasi di Inggris sangat berhubungan dengan masalah politik. Kalau di negara lain para penguasa politik sekedar membantu reformasi, tetapi di Inggris peranan mereka lebih besar. Merekalah yang langsung terlibat dalam pemisahan relasi yang tegas dengan Gereja Khatolik Roma. Situasi reformasi pun sangat dipengaruhi oleh sikap para penguasa terhadap gerakan tersebut. Jika pemimpin politik yang berkuasa mendukung reformasi maka gerakan ini pun akan berkembang. Sebaliknya jika seorang pemimpin politik tidak menyetujui gerakan ini maka akan ada penentangan dan penganiayaan terhadap para pemeluk reformasi.

Henry VIII

Reformasi di Inggris sebenarnya bermula dari kepentingan politik. Raja Henry VII ingin memperkuat hubungan bilateral dengan negara Spanyol dengan cara menikahkan Arthur, putra mahkota, dengan Catherine, anak dari Ferdinand dan Isabella dari Spanyol. Empat bulan sesudah pernikahan ini Arthur meninggal dunia dan pihak Spanyol mengusulkan agar Catherine diperistri Henry, adik Arthur. Karena pernikahan dengan janda saudara dilarang, pernikahan ini membutuhkan dispensasi dari pihak kepausan.

Catherine memberikan 5 anak untuk Henry (yang selanjutnya menjadi Raja Henry VIII), namun hanya satu yang bertahan hidup, yaitu Maria. Henry VIII terus mengharapkan keturunan laki-laki untuk meneruskan tahtanya, namun sampai usia 40 tahun Catherine tetap tidak mampu memberikan anak laki-laki. Situasi ini membuat Henry VIII berpikir bahwa pernikahannya dengan Catherine dikutuk oleh Allah, karena dimulai dengan cara yang salah. Ia akhirnya meminta Paus Clement VII untuk mengeluarkan keputusan membatalkan pernikahannya ini. Permintaan ini ditolak oleh Paus Clement VII yang memang berada di bawah dominasi Charles V, raja Spanyol.

Sebagai respon terhadap penolakan tersebut, Henry VIII akhirnya memutuskan sendiri nasib pernikahannya. Bulan Januari 1533 ia secara diam-diam menikahi Anne Boleyn. Bulan Mei 1533 sebuah pengadilan Inggris memutuskan bahwa pernikahan Henry VIII dengan Catherine batal (tidak sah). Bulan September 1533 ia memperoleh seorang anak perempuan dari pernikahannya dengan Anne Boleyn yang ia beri nama Elizabeth.

Pihak Paus Clement VII meresponi hal ini dengan mengeluarkan keputusan eks-komunikasi terhadap Henry VIII. Hal ini semakin meyakinkan Henry VIII bahwa kekuasaan dan pengaruh kepausan harus dihilangkan dari Inggris. Parlemen Inggris mengeluarkan beberapa keputusan yang sejalan dengan ide ini:

1. Kaum rohaniwan Inggris dilarang berdomisili di luar negeri.
2. Upeti tahunan kepada kepausan dihentikan.

3. Hubungan hukum antara gereja di Inggris dan kepausan dihapuskan.
4. The Act of Supremacy (1534) mendeklarasikan raja sebagai pemimpin tertinggi dari gereja Inggris.
5. The Act of Succession (1534) menetapkan keturunan Henry-Anne sebagai penerus tahta.
6. Semua biara ditutup, baik yang kecil (1536) maupun yang besar (1539).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa apa yang dilakukan Henry VIII sebenarnya bukanlah reformasi yang sebenarnya. Ia hanya melakukan demi kepentingan politik dan pribadi. Perubahan yang terjadi hanya pemutusan hubungan dengan Gereja Roma Katholik secara politik dan ekklesiastikal, tetapi belum ada reformasi di bidang doktrin maupun gaya hidup. Kehidupan Henry VIII sendiri terus memburuk: ia menuduh Anne berzinah dan memenggal kepalanya, karena Anne tidak bisa memberikan keturunan laki-laki kepadanya; ia menikah lagi dengan Jane Seymour yang memberikan anak laki-laki yang ia namakan Edward. Setelah Jane meninggal ia masih menikah lagi sebanyak 3 kali.

Edward VI

Edward menjadi raja pada saat usianya baru 9 tahun. Karena ia masih muda dan sakit-sakitan, ia didampingi oleh pamannya (saudara ibunya) yang adalah seorang Protestan. Selama pemerintahan ini Edward mengeluarkan beberapa keputusan penting:

1. Para rohaniwan diijinkan untuk menikah.
2. The Act of Uniformity (1549) menetapkan untuk mengubah ibadah Latin yang lama dengan yang baru menurut buku Thomas Cranmer, *The Book of Common Prayer*, yang ditulis dalam bahasa Inggris.
3. Thomas Cranmer mengeluarkan 42 pernyataan iman yang menjadi dasar gereja Inggris. Pernyataan ini sangat bernuansa Protestan.

Maria (kontra-reformasi)

Edward yang sakit-sakitan akhirnya meninggal pada usia 15 tahun. Tahta diteruskan oleh Maria, saudara tiri Edward. Maria sangat dipengaruhi oleh pemikiran Katholik, sama seperti ibunya, Catherine. Ia mulai menganiaya pengikut iman Protestan. Ia membakar 300 Protestan, termasuk Thomas Cranmer. Tidak heran ia dikenal dengan sebutan “Maria Berdarah” (*Bloody Mary*).

Elizabeth (kesuaman)

Setelah kematian Maria, ia digantikan oleh Elizabeth, anak Anne Boleyn. Sama seperti ayahnya, ia lebih berorientasi pada politik. Ia juga menyadari perlunya kedamaian antara agama bagi situasi politik, karena itu ia berusaha berdiri di tengah-tengah antara Protestan dan Katholik. Selama pemerintahannya ia menetapkan:

1. Act of Supremacy (1559) yang menjadikan dia sebagai kepala gereja dan negara.
2. Act of Uniformity yang kembali menetapkan buku Cranmer sebagai dasar liturgi.
3. 42 pernyataan iman Cranmer diubah menjadi 39 pernyataan dan bahasanya diperhalus agar tidak terlalu menyinggung golongan Katholik.

Sebagai respon terhadap apa yang dilakukan Elizabeth, Paus melakukan dua hal. Pertama, ia mengesahkan pendirian sekolah Jesuit di Prancis yang bertujuan melayani orang-orang Katholik di Inggris secara diam-diam. Mereka juga mempublikasikan terjemahan bahasa

Inggris versi Douai yang selanjutnya menjadi terjemahan standard dari gereja Katholik. Kedua, ia menghasut raja Philip dari Spanyol untuk mengirim pasukan angkatan laut guna menguasai Inggris tahun 1588. Serangan Spanyol ini berhasil digagalkan Inggris, sekaligus menandai berakhirnya dominasi angkatan laut Spanyol di dunia internasional waktu itu.

Anglikan

Sebutan “Anglikan” berasal dari frase Latin Pertengahan (abad ke-13) *ecclesia anglicana*, yang berarti “gereja Inggris”. Jadi, kata “anglikan” berarti “Inggris”. Sekalipun dari arti nama dan pusat kegerejaan memang sangat berhubungan dengan daerah Inggris, tetapi gereja Anglikan ada di berbagai daerah lain.

Bagaimana gereja ini muncul? Pandangan umum yang berkembang tentang reformasi di Inggris memberi kesan bahwa gereja Anglikan baru muncul setelah Raja Henry VIII. Para pendukung Anglikan umumnya menolak kesan ini. Mereka mengklaim bahwa gereja mereka merupakan kelanjutan dari para rasul. Apa yang dilakukan Henry VIII hanya dipandang sebagai sebuah reformasi, tetapi eksistensi dari gereja Anglikan sendiri memiliki akar historis yang sangat panjang.

Mereka memberikan beberapa argumen yang meyakinkan untuk membuktikan bahwa kekristenan sudah ada di Inggris sejak abad permulaan. Dengan kata lain, ajaran Anglikan tidak diadopsi dari ajaran Katholik Roma yang dianggap menyimpang dari tradisi, melainkan langsung dari para rasul dan penerusnya. Beberapa bukti tersebut antara lain:

- Kekristenan masuk ke kepulauan Inggris pada abad ke-2.
- Dalam beberapa konsili gereja kuno abad ke-4, ada perwakilan dari pemimpin gereja di Inggris.
- Santo Patrik (390-461) membawa injil kepada orang-orang Irlandia
- Pada abad ke-6 terjadi kegerakan rohani di Inggris di bawah Santo Columbia dan Agustinus.
- Selama Masa Kegelapan (sekitar abad ke-7 sampai ke-12) para pemimpin Kristen di Inggris dan Irlandia menyalin Alkitab dan berbagai tulisan bapa gereja sebagai salah satu cara untuk mempertahankan warisan budaya dan keagamaan. Hal dilakukan mengingat pada masa ini banyak terjadi wabah penyakit, kelaparan, kekafiran maupun pemusnahan. Salah satu tokoh yang terkenal pada masa ini adalah Anselmus (1033-1109) yang selalu diingat karena pembuktian rasionalnya terhadap eksistensi Allah dan slogannya yang populer “aku percaya supaya aku mengerti”.
- Pada waktu kekristenan di Roma mencoba menjadikan diri sebagai pusat kekristenan, gereja Anglikan terus melancarkan protes. John Wycliffe (1329-1384) dan para pengikutnya (the Lollards) dipandang sebagai representasi dari gereja Anglikan.

Jika kita melihat penelusuran historis di atas maka terlihat jelas bahwa kekristenan memang sudah ada di Inggris sebelum reformasi oleh Henry VIII. Permasalahannya, kekristenan seperti apa yang dianut oleh orang-orang Inggris sebelum pemisahan dari paus? Apakah pandangan Wycliffe menjadi representasi dari pandangan gereja Anglikan? Seandainya liturgi dan pandangan teologi mereka secara esensial berbeda dengan Katholik Roma, mengapa pada waktu reformasi mereka melakukan perubahan liturgi dan konsep teologis?

Dalam perkembangan Anglikan selanjutnya terjadi kecenderungan yang sangat beragam. Ada yang terus mereformasi diri dan menjadi injil, tetapi tidak sedikit yang menjurus ke liberal. C. S. Lewis (penulis *The Chronicles of Narnia*, *Mere Christianity*), William Wilberforce (tokoh perhapusan perbudakan), John Stott (penulis) dan J. I. Packer (tokoh Reformed) seringkali diklaim sebagai nama-nama penting dalam tradisi Anglikan, walaupun batasan untuk menentukan apakah mereka termasuk dalam tradisi Anglikan atau Puritan tetap bisa diperdebatkan. Aliran yang liberal salah satunya diwakili oleh John Hick dalam buku *The Myth of God Incarnate* yang secara eksplisit dan tegas menolak ajaran ortodoks tentang keilahian Yesus Kristus.

Walaupun Anglikan telah menyebar ke berbagai daerah di luar Inggris dan mewarisi keberagaman tradisi di dalamnya, namun kita masih dapat memandangi beberapa hal sebagai karakteristik dari gereja Anglikan:

- Penggunaan *The Book of Common Prayer* sebagai pedoman kesalehan hidup dan doktrin.
- Pengakuan terhadap *The Thirty-nine Articles* sebagai penjelasan doktrinal yang mewakili ajaran Anglikan.
- Ibadah yang mengikuti kalender gerejawi tahunan, pembacaan Mazmur dan Alkitab, penekanan pada doa dan ibadah yang responsif. Sikap dalam ibadah secara umum adalah sebagai berikut: (1) menyanyi – berdiri; (2) mendengarkan firman – duduk; (3) berdoa – berlutut.
- Penekanan pada sakramen, terutama Perjamuan Kudus.
- Pengakuan terhadap bishop agung Canterbury sebagai pemimpin rohani.
- Keikutsertaan dalam Konferensi Lambeth setiap dekade.

#